Vol. 3 Nomor 1 | Desember 2022

e-ISSN: 2774-2636

Pengaruh Risiko Sistematik, Kesempatan Bertumbuh, Ukuran Perusahaan, dan Pengungkapan CSR Terhadap ERC

Sela Aprilia[1], Primadonna Ratna Mutumanikam[2]

[1,2] Akuntansi, IKPIA Perbanas, Jakarta.

[1]selapriliaa@gmail.com

[2]primamutumanikam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh risiko sistematik, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 - 2020. Earning Response Coefficient (ERC) menjadi variabel dependen pada penelitian ini sedangkan variabel independennya adalah risiko sistematik, kesempatan bertumbuh, dan Corporate Social Responsibility (CSR). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian ini memperoleh 10 perusahaan sebagai sampel. Pengujian ini menggunakan analisis linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil dari penelitian ini adalah risiko sistematik, kesempatan bertumbuh, dan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Namun, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa para investor tidak mengambil keputusan dari informasi risiko sistematik dalam memilih keputusan berinvestasi.

Investor tidak selalu menggunakan indikator kesempatan bertumbuh untuk menentukan perusahaan yang akan ditanamkan modalnya. Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan menyebabkan bannyaknya informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan. Maka, semakin besar ukuran perusahaan yang dimiliki suatu perusahaan akan mendapat respon yang sedikit dari para investor. Investor tidak selalu menggunakan informasi dari pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) untuk menentukan perusahaan yang akan ditanamkan modalnya.

Kata Kunci: Risiko Sistematik, Kesempatan Bertumbuh, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Earnings Response Coefficient (ERC).

The Effect Of Systematic Risk, Growth Opportunities, Firm Size, And Disclosure Of CSR On ERC

Abstract

This study aims to examine and determine the effect of systematic risk, growth opportunities, company size, and disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) on Earnings Response Coefficient (ERC). The data used is secondary data obtained from the company's Financial Statements and Annual Reports. The sample used in this study is LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2017 - 2020. Earning Response Coefficient (ERC) is the dependent variable in this study while the independent variables are systematic risk, growth opportunities, and Corporate Social Responsibility. (CSR). The sampling method used is purposive sampling. This study obtained 10 companies as samples. This test uses multiple linear analysis using the SPSS 25 application. The results of this study are systematic risk, growth opportunity, and Corporate Social Responsibility (CSR) has no effect on Earnings Response Coefficient (ERC). However, firm size has a negative effect on the Earnings Response Coefficient (ERC). The results of this study state that investors do not make decisions from systematic risk information in choosing investment decisions. Investors do not always use indicators of growth opportunities to determine which companies to invest their capital in. The size of the company seen from the total assets of the company causes a lot of information to be disclosed by a company. Thus, the larger the size of the company owned by a company, the less response from investors. Investors do not always use information from the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) to determine the company to invest in.

Keywords: *Systematic Risk, Growth Opportunity, Company Size, Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR), Earnings Response Coefficient (ERC).*

PENDAHULUAN

Dalam pasar modal khususnya bagi orang yang ingin berinvestasi, bagian laporan keuangan yang paling sering dilihat adalah laporan laba/rugi, yaitu laporan keuangan untuk mengetahui jumlah pendapatan dan pengeluaran yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Selain itu juga menentukan berapa besarnya laba/rugi yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal ini digunakan para investor dan kreditur untuk mengetahui informasi serta sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan (Herdirinandasari & Asyik, 2016). Laba akuntansi adalah salah satu item terpenting yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan, karena merupakan hasil dari semua kegiatan operasional, investasi, dan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan selama periode keuangan (Awawdeh et al., 2020).

Perusahaan yang mendapatkan laba lebih disenangi oleh investor dan kreditur dibanding perusahaan yang mengalami kerugian. Hal ini karena para investor dan kreditur pastinya ingin mendapat keuntungan dari perusahaan yang mereka percayai untuk menanamkan modalnya. Namun, informasi laba yang didapat dari laporan keuangan saja tidak cukup untuk pengambilan keputusan. Maka dari itu, diperlukan faktor-faktor lain untuk dapat mengetahui informasi laba yang di dalamnya terkandung dalam hubungan antara informasi laba dan pengembalian saham atas respon harga pasar melalui variabel Earnings Response Coefficient (ERC) atau koefisien respons laba. Faktor utama penyebab perusahaan menjadi menarik bagi investor adalah faktor fundamental perusahaan. Perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harga sahamnya naik. Sedangkan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun.

Gambar 1
Tren Harga Saham LQ45
Sumber: Google Finance

Menurut Scott dalam Suaidah (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan Earnings Response Coefficient (ERC) antara satu perusahaan dengan perusahaan lain adalah risiko sistematik yang diukur dengan menggunakan beta, struktur permodalan perusahaan, kualitas laba, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), persamaan ekspektasi investor, *dan informativeness of price* yang biasanya diproksi dengan menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*). Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh risiko sistematik yang diukur menggunakan beta, kesempatan bertumbuh, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan ditambah dengan variabel lain yaitu ukuran perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian terkait variabel risiko sistematik yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) perusahaan dengan hasil yang bervariasi. Hasil pengujian Hasanzade et al. (2013) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara risiko sistematik terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Awawdeh et al. (2020) dan Fauzan & Purwanto (2017) menunjukkan bahwa risiko sistematik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) telah dilakukan oleh Awawdeh et al. (2020), Dewi & Putra (2017), Herdirinandasari & Asyik (2016), dan Santoso (2015). Hasil penelitian Herdirinandasari & Asyik (2016) menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Putra (2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Namun, basil penelitian di atas tidak sejalan dengan Awawdeh et al. (2020) dan Santoso (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian terdahulu terkait kesempatan bertumbuh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) telah dilakukan oleh Fauzan & Purwanto (2017), Hasanzade et al. (2013), dan Santoso

(2015). Fauzan & Purwanto (2017) dan Hasanzade et al. (2013) menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sebaliknya, penelitian Santoso (2015) menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) telah dilakukan oleh Fauzan & Purwanto (2017), Suaidah (2018), dan Wulandari & Wirajaya (2014). Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleb Fauzan & Purwanto (2017) menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terbadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sedangkan basil penelitian Suaidah (2018) dan Wulandari & Wirajaya (2014) mengatakan babwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terbadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Berdasarkan basil penjelasan pada latar belakang dan basil penelitian terdahulu menunjukkaan adanya ketidakkonsistenan. Maka, penelitian dengan variabel risiko sistematik, kesempatan bertumbub, ukuran perusabaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) kembali dilakukan. Penelitian ini didasari pada penelitian yang dilakukan oleb Fauzan & Purwanto (2017) dengan sifat penelitian replikasi. Namun, pada penelitisan ini tidak menggunakan variabel timelineless dan profitabilitas dikarenakan basil penelitian sebelumnya sudah konsisten. Perbedaan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya terdapat yaitu ditambabkan dengan variabel ukuran perusabaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan penelitian pada perusabaan LQ 45 karena memiliki likuidasi tinggi dan kapitalisasi besar serta memiliki fundamental perusahaan yang baik yang menyebabkan perusahaan memperoleb respon barga pasar yang baik pula.

TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah sebuah gagasan di mana satu pihak memiliki suatu informasi yang melekat tentang pihak tersebut dan disampaikan kepada pihak lain (Fauzan & Purwanto, 2017). Teori sinyal menjelaskan bahwa sinyal yang diberikan kepada para investor dapat berupa informasi tentang apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Rahayu & Kartika, 2017). Teori sinyal terjadi karena adanya permasalahan asimetri informasi. Hal ini menyebabkan para investor sulit untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan menjadi salah satu sinyal yang dapat digunakan oleh para investor untuk mengetahui informasi suatu perusahaan. Dengan demikian, para investor akan menggunakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Teori Legitimasi

Menurut Nor Hadi dalam Rahayu & Kartika (2017) legitimasi berorientasi pada keberpihakan masyarakat dalam mengelola perusahaan sehingga untuk mendapat keberpihakan tersebut operasi perusahaan hams selaras dengan harapan masyarakat. Hal ini dikarenakan perusahaan adalah satu bagian dari masyarakat. Dengan demikian, ketika perusahaan ada di suatu tempat maka hams menyesuaikan dengan harapan maupun kebiasaan yang terjadi di lingkungan tersebut.

Earnings Response Coefficient (ERC)

Earnings Response Coefficient (ERC) menggambarkan kuat lemahnya reaksi pasar sehingga bermanfaat bagi investor untuk menganalisis respon pasar terhadap informasi laba yang dipublikasikan (Rahmawati et al., 2021). Harga pasar mengalami kenaikan jika para investor merasakan adanya *good news* atas laporan keuangan dalam menyampaikan pengumuman laba. Sebaliknya, harga pasar mengalami penurunan jika para investor merasakan adanya *bad news* atas laporan keuangan dalam menyampaikan pengumuman laba. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) menurut Scott dalam Suaidah (2018) yaitu risiko sistematik yang diukur dengan menggunakan beta, struktur permodalan perusahaan, kualitas laba, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), persamaan ekspektasi investor, dan informativeness of price yang biasanya diproksi dengan menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*).

Risiko Sistematik

Risiko sistematik atau risiko pasar atau risiko yang tidak dapat didiversifikasi adalah risiko yang dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi, seperti kinerja ekonomi di suatu negara yang tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi (Sun et al., 2021). Jogiyanto dalam Lumbantobing & Arfianti (2012)

menyatakan bahwa risiko sistematik yang diukur menggunakan beta merupakan suatu pengukur volatilitas return suatu sekuritas atau *return* terhadap *return* pasar. Rahayu & Kartika (2017) berpendapat bahwa ketika pasar memiliki risiko yang tinggi seperti adanya kebijakan baru dari pemerintah, terjadi inflasi, kenaikan atau penurunan suku bunga, dan sebagainya maka saat pengumuman laba, investor akan mempertimbangkan kembali saham yang akan dibeli dikarenakan semakin tinggi risiko meskipun return saham yang dijanjikan juga tinggi akan tetapi tingkat ketidakpastian terhadap return tersebut juga tinggi.

Kesempatan Bertumbuh

Faktor lain yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah kesempatan bertumbuh suatu pernsahaan. Tandelilin dalam Rahmawati et al. (2021) mengungkapkan bahwa kesempatan bertumbuh merupakan kemampuan pernsahaan untuk terus bertumbuh di masa yang akan datang dengan memanfaatkan peluang investasi, sehingga terjadi peningkatan pada nilai perusahaan. Kesempatan bertumbuh berarti memungkinkan pernsahaan di masa yang akan datang dapat mengembangkan operasinya untuk meningkatkan nilainya dan mencapai keuntungan yang lebih besar bagi investor di masa depan (Awawdeh et al., 2020).

Ukuran Perusahaan

Ukuran pernsahaan dapat digunakan sebagai faktor penentu *Earnings Response Coefficient* (ERC). Besar kecilnya suatu pernsahaan dapat dilihat dari ukuran pernsahaan. Ukuran pernsahaan dapat ditentukan dengan melihat total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar lebih cenderung memperhatikan kinerja yang lebih baik, karena mereka cenderung menjadi subyek pengawasan publik yang lebih ketat, dan dengan demikian perlu menanggapi permintaan pemangku kepentingan secara lebih terbuka (Suwarno et al., 2017). Perusahaan yang lebih besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak informasi dari bidang akuntansi maupun non-akuntansi. lnformasi tersebut digunakan oleh para investor untuk menunjukkan laporan keuangan suatu perusahaan baik atau tidak.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut Awuy dalam Murni et al. (2021) pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen sosial dari perusahaan sebagai bentuk kepedulian perusahaan atas masyarakat dan juga kelestarian lingkungan serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan tenaga kerja perusahaan di dalam praktik bisnis perusahaan. Suaidah (2018) mengatakan bahwa informasi tentang pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan kegiatan yang dilakukan bagi oleh perusahaan untuk memberitahukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang, hal ini terkait dengan bagaimana perusahaan diterima di lingkungannya secara berkelanjutan untuk dijalankan di suatu tempat.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Awawdeh et al. (2020) menyatakan bahwa *Leverage*, *Systematic Risks*, dan *Growth Opportunity* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Leverage*, *Systematic Risks*, dan *Growth Opportunity* memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Company size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Profitability* berpengaruh positif dan signifikan *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Hasil penelitian Fauzan dan Purwanto (2017) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Timeless*, profitabilitas dan resiko sistematik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Rahayu & Kartika (2017) menyatakan bahwa Risiko sistematik dan konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

Rahmawati et al. (2021) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien respon laba (ERC). Kesempatan bertumbuh yang tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba (ERC). *Leverage* berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba (ERC). Suaidah (2018) menyatakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) *disclosure* tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient.* Suwarno et al. (2017) menyatakan bahwa *Size* dan *growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 1 kerangka pemikiran pada penelitian ini

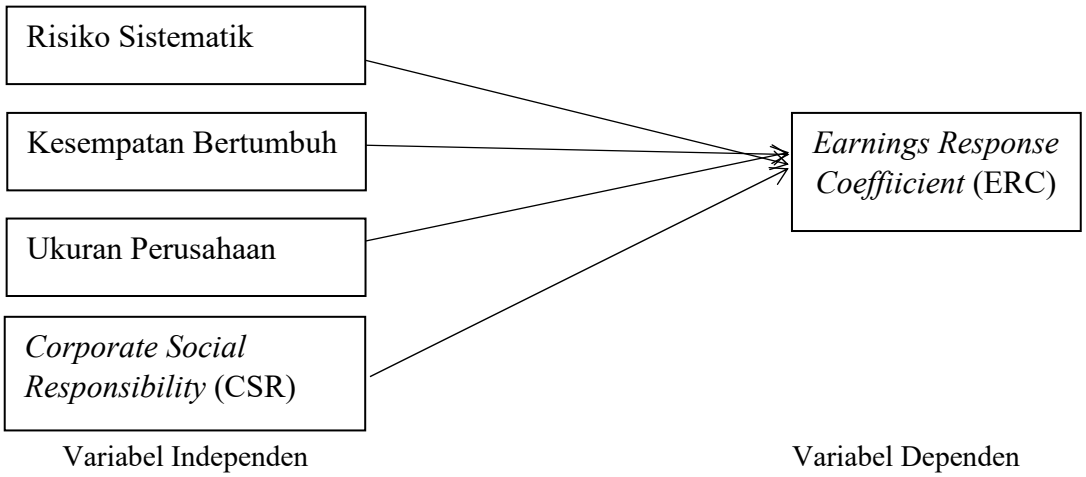

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Diolah

HIPOTESIS

Pengumuman informasi keuangan yang didalamnya juga mengandung informasi terkait rosiko yang tinggi menjadi sinyal bagi para investor, sehingga respon akan melemah dan mengakibatkan nilai ERC turun (Fauzan & Purwanto, 2017). Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2015) bahwa risiko sistematik berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coeffiicient* (ERC). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_1: Resiko Sistematik berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Fauzan & Purwanto (2017) berpendapat bahwa apabila perusahaan terus bertumbuh maka akan menarik respon positif dari investor lebih besar karena harapan keuntungan yang akan didapatkan dari perusahaan semakin tinggi sehingga akan menaikkan koefisien respon laba perusahaan tersebut. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Rahmawati et al. (2021) perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuhnya besar yang tercerminkan pada harga saham yang tinggi akan direspon cepat oleh investor karena terdapat dugaan bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan tinggi. Dengan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa para investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kesempatan bertumbuh. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi, maka memiliki *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang tinggi pula. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_2: Kesempatan Bertumbuh berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coeffiicient* (ERC) suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan & Purwanto (2017) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap *Earnings Response Coeffiicient* (ERC). Penelitian tersebut membenarkan teori sinyal, dimana perusahaan melakukan sebuah aktifitas yaitu pengungkapan CSR yang dijadikan sebuah sinyal atau kode kepada para investor untuk merespon informasi dari perusahaan tersebut sehingga mereka dapat mengambil keputusan ekonomi dengan baik (Fauzan & Purwanto, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_4: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. V ariabel independen dinilai sebagai variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Pada penelitian ini, Earning Response Coefficient (ERC) menjadi variabel dependen. Sedangkan risiko sistematik, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel independen. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu penelitian tahun 2017 sampai 2020.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEi) dalam kurun waktu selama tahun 2017 - 2020.

Tabel 1. Perusahaan LQ45 2017-2020

No	Kode	Nama Stok	Sektor
1	ADRO	Adaro Energy Tbk [S]	Coal Mining, 21
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk. [S]	Wholesale (Durable and Non-Durable Goods), 91
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk. [S]	Metal and Mining, 23
4	ASII	Astra International Tbk. [S]	Automotive and Components, 42
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Bank, 81
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Bank, 81
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Bank, 81
8	BBTN	Bank Tabungan Indonesia (Persero) Tbk.	Bank, 81
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Bank, 81
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk. [S]	Property and Real Estate, 61
11	EXCL	XL Axiata Tbk.	Telecommunication, 73
12	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Tobacco Manufacturers, 52
13	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	Tobacco Manufacturers, 52
14	ICPB	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. [S]	Food and Beverages, 51
15	INCO	Vale Indonesia Tbk. [S]	Metal and Mining, 23
16	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk. [S]	Food and Beverages, 51
17	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper	Basic Industry and Chemicals
18	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk. [S]	Toll Road, Airport, Harbor and Allied Products, 72
19	KLBF	Kalbe Farma Tbk. [S]	Pharmaceuticals, 300
20	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk. [S]	Advertising, Printing and Media, 95
21	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. [S]	Energy, 71
22	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. [S]	Coal Mining, 21
23	PTPP	PP (Persero) Tbk. [S]	Building Construction, 62
24	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	Advertising, Printing and Media, 95
25	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk. [S]	Cement, 31
26	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	Textile, Garment, 43
27	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. [S]	Telecommunication, 73
28	UNTR	United Tractors Tbk. [S]	Wholesale (Durable and Non-Durable Goods), 91
29	UNVR	Unilever Indonesia Tbk. [S]	Cosmetics and Household, 54

No	Kode	Nama Stok	Sektor
30	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk. [S]	Building Construction, 62

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2022)

Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan yang secara berturut-turut masuk dalam kategori LQ45 pada periode 2017 - 2020. (3) Perusahaan yang menerbitkan dan memublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 - 2020. (4) Perusahaan yang memperoleh laba pada tahun 2017 - 2020. (5) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah (Rp).

Tabel 2. Proses Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	67
2.	Perusahaan yang secara berturut-turut masuk dalam kategori LQ45 pada periode 2017 – 2020	(36)
3.	Perusahaan yang menerbitkan dan memublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 – 2020	(16)
4.	Perusahaan yang memperoleh laba pada tahun 2017 – 2020	(2)
5.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah (Rp)	(3)
Jumlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria		10
Total keseluruhan sampel uang digunakan selama periode 4 tahun (10x4)		40

Sumber: Data diolah oleh Penulis (2022)

Alat Analisis Data

Pengujian ini menggunakan *software* SPSS 25. Pengujian yang dilakukan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2019). Pengujian ini menggunakan *software* SPSS 25. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BETA	40	-0,82	3,33	1,3590	0,95832
MTBV	40	0,76	5,70	2,0326	1,06754
LN	40	17,00	34,66	24,6644	6,21099
CSR	40	0,21	0,60	0,4245	0,09850
ERC	40	-38,30	18,30	-2,2644	8,14164
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil *Output* SPSS dan diolah oleh Penulis (2022)

Keterangan:

BETA: Risiko Sistematik

MTBV: Kesempatan Bertumbuh

LN: Ukuran Perusahaan

CSR: *Corporate Social Responsibility* (CSR)

ERC: *Earning Response Coefficient* (ERC)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dalam tabel 4,2, variabel dependen *Earning Response Coefficient* (ERC) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -2,2644 dengan standard deviasi sebesar 8,14164. Perusahaan yang memiliki nilai minimum sebesar -38,30 yaitu Kalbe Farma Tbk. Sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 18,30 adalah Indofood Sukses Makmur Tbk.

Risiko sistematik adalah variabel independen pertama dalam penelitian ini. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel risiko sistematik sebesar 1,3590 dengan standard deviasi sebesar 0,95832. Perusahaan yang memiliki nilai minimum sebesar -0,82 adalah Kalbe Farma Tbk. Sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 3,33 adalah Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Variabel independen kedua yaitu kesempatan bertumbuh. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel kesempatan bertumbuh sebesar 2,0326 dengan standard deviasi sebesar 1,06754. Perusahaan yang memiliki nilai minimum sebesar 0,76 adalah Indofood Sukses Makmur Tbk. Sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 5,70 adalah Kalbe Farma Tbk.

Kemudian, variabel independen ketiga yaitu ukuran perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ukuran perusahaan sebesar 24,6644 dengan standard deviasi sebesar 6,21099. Perusahaan yang memiliki nilai minimum sebesar 17,00 adalah Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk. Sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 34,66 adalah Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Selanjutnya yaitu variabel independen keempat, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,4245 dengan standard deviasi sebesar 0,09850. Perusahaan yang memiliki nilai minimum sebesar 0,21 adalah United Tractors Tbk. Sedangkan perusahaan dengan nilai maksimum sebesar 0,60 adalah Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Uji Normalitas Data

Menurut Rahmawati et al. (2021) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel dalam model regresi apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam menguji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) dengan *software* SPSS 25. Hasil uji normalitas yang didapat adalah dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas memiliki probabilitas signifikansi 0,000 yang berarti nilai tersebut di bawah 0,05. Oleh karena itu, distribusi data dinyatakan tidak normal. Hal ini perlu adanya *screening data* dari masing-masing variabel dengan cara menghapus data ekstrim. Dengan dilakukannya penghapusan data yang dianggap ekstrim maka mendapatkan hasil pengujian yang valid sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,23052197
Most Extreme Differences	Absolute	,206
	Positive	,206
	Negative	-,198
Test Statistic		,206
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

Sumber: Hasil *Output* SPSS dan diolah oleh Penulis (2021)

Uji Multikolinearitas

Setiap variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini disebabkan karena nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen > 0,1 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, pengujian dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	BETA	,966	1,035
	MTBV	,985	1,015
	LN	,967	1,035
	CSR	,972	1,029

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: Hasil *Output* SPSS dan diolah oleh Penulis (2022)

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot. Hasil pengujian menyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 2,288. Nilai ini digunakan untuk membandingkan dengan nilai DL dan DU pada tabel Durbin-Watson, yaitu DU < D < 4-DU. Nilai DL yang diperoleh sebesar 1,143, sedangkan nilai DU yang diperoleh sebesar 1,739. Sehingga nilai 4-DL sebesar 2,857 dan nilai 4-DU sebesar 2,261. Maka diperoleh hasil 1,739 < 2,288 < 2,261. Dengan demikian, penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,892	1,115		1,698	,102
	BETA	,290	,166	,256	1,744	,093
	MTBV	-,368	,252	-,212	-1,460	,157
	LN	-,116	,031	-,552	-3,759	,001
	CSR	1,373	1,509	,133	,910	,371

a. Dependent Variable: ERC

Sumber: Hasil *Output* SPSS dan diolah oleh Penulis (2021)

Berdasarkan hasil dari tabel 4 di atas, maka nilai konstanta yang duhasilkan sebesar 1,892. Koefisien regresi pengaruh risiko sistematik terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) sebesar 0,290. Koefisien regresi pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) sebesar -0,368. Kemudian, koefisien regresi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) sebesar -0,116. Sedangkan koefisien regresi pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) sebesar 1,373.

Variabel risiko sistematik memperoleh hasil t hitung sebesar 1,744 dengan nilai signifikansi sebesar 0,093. Hal ini menyatakan bahwa 0,093 > α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa risiko sistematik tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Variabel kesempatan bertumbuh memperoleh hasil t hitung sebesar -1,460 dan nilai signifikansi sebesar 0,157. Hal ini menyatakan bahwa 0,157 > α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

Variabel ukuran perusahaan memperoleh hasil t hitung sebesar -3,759 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menyatakan bahwa 0,001 < α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memperoleh hasil t hitung sebesar 0,910 dan nilai signifikansi sebesar 0,371. Hal ini menyatakan bahwa 0,371 > α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

ERC = 1,892 + 0,290 *BETA – 0,368 *MTBV – 0,116 *LN + 1,373 *CSR + e

Hasil persamaan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta sebesar 1,892 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu risiko sistematik, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bernilai konstan atau tetap. Hal ini menyatakan nilai *Earning Response Coefficient* (ERC) sebesar 1,892. Oleh karena itu, variabel dependen *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017 – 2020 bernilai tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pengambilan keputusan para investor melihat dan merespon baik laba perusahaan.

Variabel independen risiko sistematik memiliki nilai konstan sebesar 0,290 dan bersifat positif. Hal ini menyatakan bahwa jika variabel risiko sistematik meningkat sebesar 1 % atau 1 satuan, maka nilai *Earning Response Coefficient* (ERC) bertambah sebesar 0,290. Variabel independen kesempatan bertumbuh memiliki nilai konstan sebesar -0,368 dan bersifat negatif. Hal ini menyatakan bahwa jika variabel kesempatan bertumbuh menurun sebesar 1 % atau 1 satuan, maka nilai *Earning Response Coefficient* (ERC) berkurang sebesar -0,368.

Variabel independen ukuran perusahaan memiliki nilai konstan sebesar –0,116 dan bersiftat negatif. Hal ini menyatakan bahwa jika variabel ukuran perusahaan menurun sebesar 1 % atau 1 satuan, maka nilai *Earning Response Coefficient* (ERC) berkurang sebesar – 0,116. Variabel independen pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai konstan sebesar 1,373 dan bersifat positif. Hal ini menyatakan bahwa jika variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) meningkat sebesar 1 % atau 1 satuan, maka nilai *Earning Response Coefficient* (ERC) bertambah sebesar 1,373.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4, maka dapat dinyatakan bahwa Variabel risiko sistematik memperoleh hasil t hitung sebesar 1,744 dengan nilai signifikansi sebesar 0,093. Hal ini menyatakan bahwa 0,093 > α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa risiko sistematik tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Dengan demikian nilai signifikansi > α 0,05 yang berarti penelitian sesuai dengan hipotesis, maka H_1 ditolak. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fauzan & Purwanto (2017). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa risiko sistematik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Di samping itu, penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara risiko sistematik terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Hal ini menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan, para investor tidak menggunakan informasi risiko sistematik. Banyak faktor lain yang digunakan oleh para investor untuk memilih suatu keputusan dalam berinvestasi. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko sistematik tidak mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). Hasil penelitian ini juga menentang teori CAPM yang menjelaskan apabila pada suatu pasar terdapat perusahaan dengan informasi tingkat risiko yang tinggi di masa depan, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan kurang mendapat respon yang baik dari para investor.

Variabel kesempatan bertumbuh memperoleh hasil t hitung sebesar -1,460 dan nilai signifikansi sebesar 0,157. Hal ini menyatakan bahwa 0,157 > α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesempatan

bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Dengan demikian nilai signifikansi > α 0,05 yang berarti penelitian tidak sesuai dengan hipotesis, maka H_2 ditolak. Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Santoso, 2015). Dalam penelitiannya, kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Fauzan & Purwanto (2017). Hasil dari penelitiannya yaitu menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Hal ini menyatakan bahwa para investor tidak selalu menggunakan indikator kesempatan bertumbuh untuk menentukan perusahaan yang akan ditanamkan modalnya. Menurut Rahmawati et al. (2021), dalam berinvestasi investor tidak selalu berkeinginan untuk memperoleh keuntungan jangka panjang melainkan lebih suka memperoleh keuntungan jangka pendek yaitu *capital gain*. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh secara terus-menerus tidak mendapat respons pasar yang tinggi dari para investor.

Variabel ukuran perusahaan memperoleh hasil t hitung sebesar -3,759 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menyatakan bahwa 0,001 < α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Dengan demikian nilai signifikansi < α 0,05 yang berarti penelitian sesuai dengan hipotesis, maka H_3 diterima. Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Dewi & Putra, 2017). Dalam penelitiannya, ukuran bertumbuh berpengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Di samping itu, penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan menyebabkan bannyaknya informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan. Maka, semakin besar ukuran perusahaan yang dimiliki suatu perusahaan akan mendapat respon yang sedikit dari para investor. Hal ini disebabkan oleh pengumuman laba yang diungkapkan perusahaan kurang mendapat reaksi. Dengan demikian, nilai *Earning Response Coefficient* (ERC) akan menurun jika ukuran perusahaan semakin besar.

Variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memperoleh hasil t hitung sebesar 0,910 dan nilai signifikansi sebesar 0,371, yang berarti penelitian tidak sesuai dengan hipotesis, maka H_4 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa 0,371 > α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Suaidah (2018). Dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fauzan & Purwanto (2017) bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Hal ini menyatakan bahwa para investor tidak selalu menggunakan informasi dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk menentukan perusahaan yang akan ditanamkan modalnya. Selain itu banyak perusahaan yang masih sedikit untuk mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan menggunakan indikator GRI-G4 sehingga pengungkapan yang dilakukan belum maksimal. Dengan kata lain, para investor masih tidak tertarik dengan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Uji Signifikansi Bersama-sama (Uji Statistik F)

Berdasarkan hasil uji statistik F dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi < nilai α (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa risiko sistematik, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memliki pengaruh yang secara bersama-sama (simultan) terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,396. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen risiko sistematik, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengatuh terhadap *Earning*

Response Coefficient (ERC) sebesar 39,60%. Sedangkan sebesar 60,40% *Earning Response Coefficient* (ERC) dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dianalisis dan diolah, maka kesimpulannya risiko sistematik tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu hasil dari pengujian terhadap variabel independen hanya sebesar 39,60% yang artinya terdapat variabel lain selain empat variabel independen dalam penelitian ini yaitu risiko sistematik, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada perusahaan LQ45, sehingga hasil dari penelitian ini tidak bisa disamaratakan dengan perusahaan lainnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek pada penelitian ini hanya pada periode 2017 – 2020, yang berarti pendeknya jangka waktu penelitian yang hanya berfokus pada empat tahun. Hal ini menyebabkan hasil penelitian kurang menggambarkan pengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel independen lainnya yang berhubungan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC) seperti kualitas laba, struktur modal, persamaan ekspektasi investor, ataupun yang lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat memilih dan menggunakan perusahaan yang lebih spesifik agar dapat mengetahui pengaruh pada sektor tertentu. Dalam menggunakan jangka waktu dapat lebih dari empat tahun, karena penelitian ini hanya berfokus pada periode 2017 – 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Awawdeh, H. Al, Al-Sakini, S. A., & Nour, M. (2020). Factors affecting earnings response coefficient in Jordan: Applied study on the Jordanian industrial companies. *Investment Management and Financial Innovations*, *17*(2), 255–265.

Dewi, A. A. P. K., & Putra, I. M. P. D. (2017). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *19*(1), 367–391.

Fauzan, M., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR, Timeliness, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Resiko Sistematik Terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, *6*(1), 1–15.

Hasanzade, M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical study for Iran. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, *2*(3), 2551–2560.

Herdirinandasari, S. S., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Voluntary Disclousure Terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5*(11), 1–19.

Lumbantobing, R., & Arfianti, R. I. (2012). Efek Perubahan Rasio Hutang Pada Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Earning Response Coefficient* Perusahaan- Perusahaan Bukan Tergolong Industri Sektor Jasa Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2000-2009. *1*(1), 60–77.

OJK. Penyebab Naik Turun Harga Saham Suatu Perusahaan. Diperoleh dari https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10507

Rahayu, A., & Kartika, T. P. D. (2017). *Pengaruh Risiko Sistematik, Konservatisme Laba, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Earning Response Coefficient*. *10*(1), 57–68.

Rahmawati, I., Zakaria, A., & Zulaihati, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh dan Leverage terhadap Koefisien Respon Laba. *Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, *2*(1), 24–38.

Santoso, G. (2015). Determinan Koefisien Respon Laba. *Accounting Analysis Journal*, *5*(1), 69–85.

Suaidah, I. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure terhadap Earning Response Coefficient. *Cendekia Akuntansi*, *6*(3), 54–64.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta, CV

Sun, Y., Sari, N., & Dewi, K. (2021). *Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: an Indonesian Perspective*. *18*(1), 729–739.

Suwarno, Tumirin, & Zamzami. (2017). Influence of Size, Growth and Profitability of Company To Earnings Response Coefficient. *International Journal of Advanced Research*, *5*(12), 1463–1472.

Wulandari, K. T., & Wirajaya, I. G. A. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earningss Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *11*(1), 1–18.